

STRATEGI GURU DALAM PENERAPAN METODE BISIK BERANTAI UNTUK KETERAMPILAN MENYIMAK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SDN 195 PEMATANG KANCIL

M. Febri Afsan¹, Risma Anggreyani², Syafrida Dwi Hestiana³,
Syahrial⁴, Silvina Noviyanti⁵
Universitas Jambi
mhdfebriafsan@gmail.com, anggreyanirisma30@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the application of the whisper-chain method to listening skills in Indonesian language learning in elementary schools and the factors that influence it. This research is a qualitative research. This research is a literature study, namely research that examines research journals and other sources related to improving listening skills by using the whisper chain method based on the field in the journal article. The data in this study were obtained from research results on the topic of the whisper-chain method in improving listening skills in elementary schools in Indonesia which have been published in various online journals indexed by Google Scholar. The number of journals obtained is 3 research journals that have been selected according to the research topic. Based on the results of a journal review consisting of 3 journals studied in the form of classroom action research and qualitative from 2013 to 2016 it can be concluded that the application of the whisper-chain method for listening skills in Indonesian language learning, that what the teacher did was in accordance with the learning procedures but in terms of material selection is not in accordance with the material characteristics of the chain whisper method. The influencing factors are the objective factor, the students' interest and attention, the condition situation, facilities or infrastructure, the teacher which includes the teacher's educational background and teaching skills.

Keywords: *Application, Whisper Chain Method, Listening Skills*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bisik berantai untuk keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat studi pustaka yaitu penelitian yang mengkaji jurnal-jurnal penelitian dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menyimak dengan menggunakan metode bisik berantai berdasarkan lapangan yang ada di artikel jurnal. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil-hasil penelitian pada topik metode bisik berantai dalam

peningkatan keterampilan menyimak pada sekolah dasar di Indonesia yang telah dipublikasikan pada berbagai jurnal online yang terindeks google scholar. Jumlah jurnal-jurnal yang diperoleh yaitu sebanyak 3 jurnal penelitian yang telah diseleksi sesuai dengan topik penelitian. Berdasarkan hasil review jurnal yang terdiri dari 3 buah jurnal yang diteliti berupa penelitian tindakan kelas dan kualitatif dari tahun 2013 hingga 2016 dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bisik berantai untuk keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, bahwa yang dilakukan guru sudah sesuai dengan prosedur pembelajaran namun dalam hal pemilihan materi tidak sesuai dengan karakteristik materi metode bisik berantai. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor tujuan, siswa yang terdiri dari minat dan perhatian, situasi kondisi, fasilitas atau sarana dan prasarana, guru yang meliputi latar belakang pendidikan guru dan keterampilan mengajar.

Kata Kunci: Penerapan, Metode Bisik Berantai, Keterampilan Menyimak

PENDAHULUAN

Kemampuan ialah suatu keadaan dimana seseorang memiliki daya untuk melaksanakan atau membuat, melakukan suatu hasil dari buah pemahamannya terhadap sesuatu, sebagaimana menurut Putri, 1992:17 “kemampuan adalah daya upaya untuk melaksanakan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan”.

Keterampilan atau kemampuan, dikenal pula dengan kata cekatan yang berarti cerdas dan cepat dengan mudah dapat meniru. Selanjutnya, Abidin (2015:93) mengatakan bahwa “menyimak dapat diartikan sebagai kegiatan aktif yang dilakukan secara bersungguh-sungguh untuk memahami pesan yang terkandung dalam bahan simakan yang diperdengarkan secara lisan”. Jadi, keterampilan menyimak berarti kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam memahami suatu pesan atau informasi dengan cepat atau cekatan yaitu dengan mendengarkan bahan simakan.

Menyimak adalah “suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan” (Putri, 2018:215).

Menurut Tarigan “Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa

lisan” (Tarigan, 2014:31). Menurut Natasasmita menyimak adalah mendengar secara khusus dan terpusat pada objek yang disimak. Menyimak dapat didefinisikan suatu aktivitas yang mencakup kegiatan mendengar dan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilik, dan mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan.

Menyimak memiliki kandungan makna yang lebih spesifik bila dibandingkan dengan istilah mendengar dan mendengarkan. Moeliono menjelaskan bahwa mendengar diartikan sebagai menangkap bunyi (suara) dengan telinga. Mendengarkan berarti menangkap sesuatu (bunyi) dengan sungguh-sungguh. Berbeda halnya dengan menyimak, “Menyimak berarti memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang” (Hindun, 2013:182-183)

Kemampuan menyimak ialah faktor penting bagi keberhasilan seseorang dalam belajar membaca secara efektif (Tarigan, 2014:5). Keterampilan menyimak merupakan sebuah bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif Hardini & Puspitasari, 2012 (dalam putri, 2018) Menyimak ialah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikatif yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2014:4).

Salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Menyimak sangatlah penting dalam kehidupan manusia, karena melalui kegiatan menyimak, kita dapat mengetahui beberapa informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 227).

Bahasa reseptif yaitu kemampuan memahami dan mengingat apa yang diucapkan oleh orang lain. Bahasa reseptif ini dimulai dari mendengarkan kemudian melakukan proses interpretasi terhadap informasi yang datang dan dibantu dengan kemampuan konsentrasi, perhatian, yang sungguh-sungguh agar dapat memperoleh sebuah pemahaman yang benar (Madyawati, 2016)

Pembelajaran bahasa Indonesia menganut pendekatan komunikatif. Menurut Djuanda (2014:47), “pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa.” Tujuan

pembelajarannya pun diarahkan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi. Maka, ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan observasi awal melalui observasi, wawancara dan kegiatan mengamati yang telah dilakukan di SD Negeri 195 Pematang Kancil khususnya kelas IV dengan guru kelas dijelaskan bahwa kemampuan masing-masing peserta didik dalam belajar berbeda-beda. Terdapat peserta didik yang mudah dalam menangkap dan memahami materi pembelajaran, namun tak sedikit pula peserta didik yang membutuhkan waktu ataupun usaha ekstra agar dapat mengerti. Masih banyak peserta didik yang tidak menyimak guru pada saat pembelajaran berlangsung. ketika guru menanyakan kembali kepada peserta didik tidak bisa menjawabnya. Sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Peneliti mendapati keterampilan menyimak peserta didik masih perlu ditumbuhkan lagi. Karena peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran menyimak, tingkat pemahaman, konsentrasi peserta didik masih rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya solusi dalam upaya meningkatkan keterampilan menyimak isi teks bacaan peserta didik di kelas IV SD Negeri 195 Pematang Kancil. Salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan menyimak isi teks bacaan yaitu dengan menggunakan teknik bisik berantai. Menurut Tarigan (2014) “penerapan teknik bisik berantai ini dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian peserta didik dalam berbicara. Jika peserta didik telah menunjukkan keberanian, diharapkan kemampuan menyimak menjadi meningkat.

Keterampilan menyimak ini harus diasah dan dilatih dari dasar atau dari awal agar peserta didik terbiasa sehingga memiliki keterampilan menyimak yang tinggi dan baik. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat konsentrasi peserta didik dan mereka merasa takut ketika diminta untuk menyimak sebuah teks bacaan. Dalam mengatasi hal tersebut salah satu metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *game's* “pesan berantai”.

Metode dalam penelitian sangat diperlukan, karena dengan metode dapat memecahkan masalah serta tujuan yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Oleh

karena itu, dalam suatu penelitian harus mengikuti dan memilih metode yang tepat berdasarkan aturan tertentu untuk mencapai hasil yang optimal. Menurut Sugiyono (2010:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Salah satu teknik yang dapat digunakan guru adalah teknik bisik berantai. Teknik ini seperti permainan membisikkan pesan atau informasi kepada orang lain atau teman sekelompok. Jadi, dalam teknik ini peserta didik tidak hanya berlatih berbicara menyampaikan pesan atau informasi tentang materi yang dipelajari saja, akan tetapi peserta didik juga akan berlatih untuk menyimak pesan atau informasi apa yang disampaikan oleh temannya tersebut. Sehingga melalui teknik ini peserta didik diharapkan lebih terampil dalam menyimak isi teks bacaan tentang materi yang sedang dipelajari. Karena kelebihan dapat mengatasi masalah karena itu dapat meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik menggunakan teknik permainan berbisik berantai pada pembelajaran Bahasa Indonesia Indonesia di kelas IV SDN 195 Pematang Kancil.

Dalam artikel penelitian Faridah & Suprawoto (2013:8) menerangkan dalam suatu permainan mendengar berantai atau berbisik berantai adalah permainan menyampaikan informasi dengan cara berbisik dari siswa satu kesiswa lainnya dengan cepat dan cermat. Pemain pertama menerima informasi dari guru, kemudian menyampaikan kepada pemain kedua, demikian juga seterusnya. Pemain terakhir kemudian menyampaikan kepada guru kembali atau menulis informasi tersebut dipapan tulis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian akan melakukan penelitian yang berjudul “Strategi guru dalam Penerapan Metode Bisik Berantai untuk Keterampilan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN 195 Pematang Kancil”.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan *literatur* yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data, yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian. Dalam penulisan skripsi ini sumber data yang akan peneliti gunakan yaitu Sumber Primer dan Sumber Sekunder.

Teknik Analisis Data

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya. Sedangkan kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya

melalui pendapat dari guru yang kemudian diambil makna dan intisari dari pendapat guru tersebut, yang berkenaan dengan strategi dalam meningkatkan keterampilan menyimak.

Adapun langkah- langkah strategis dalam penelitian analisis isi, sebagai berikut: *Pertama*, Penetapan desain atau model penelitian. Disini ditetapkan beberapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya. *Kedua*, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks sendiri. Sebagai analisis isi, teks merupakan objek yang pokok, bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut. *Ketiga*, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada diruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Penelitian yang Berhubungan dengan strategi guru dalam meningkatkan keterampilan menyimak.

No.	Peneliti	Judul	Tahun	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Diah Annisa Resti	Upaya meningkatkan keterampilan menyimak melalui media boneka tangan di kelas 2 SD Negeri Banjaran Kulon Progo	2018	Pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Selama menggunakan media boneka tangan, siswa terlihat lebih antusias dan aktif dalam mendengarkan cerita karena boneka bisa berperan dalam casting bentuk, suara, gerakan yang dihubungkan dengan cerita. Selain itu juga dapat dilihat dari hasil rata-rata keterampilan menyimak siswa pada kondisi awal yaitu sebesar 57,2 meningkat menjadi 64,4 (meningkat sebesar 7,2) pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 87,2 (meningkat sebesar 22,8) pada siklus II.
2	Afiani Rahmawati	peningkatan keterampilan	2013	keterampilan guru siklus I pertemuan 1 sebesar 23 (kategori cukup), pertemuan

		menyimak dongeng melalui model paired storytelling dengan media wayang kartun pada siswa kelas II SDN Mangunsari Semarang		2 sebesar 28 (kategori baik), siklus II pertemuan 1 sebesar 32 (kategori baik), pertemuan 2 sebesar 35 (kategori sangat baik). Hasil aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 sebesar 17,33 (kategori cukup), pertemuan 2 sebesar 19,34 (kategori baik), sedangkan siklus II pertemuan 1 sebesar 22,55 (kategori baik), dan pertemuan 2 sebesar 24,38 (kategori sangat baik). Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 sebesar 59,10% dengan nilai rata-rata 67,27, pertemuan 2 sebesar 68,2% dengan rata-rata 70,9. Sedangkan siklus II pertemuan 1 sebesar 77,3% dengan rata-rata 73,8, dan pada pertemuan 2 sebesar 90,9% dengan rata-rata 85,4.
3	Fadlya Sabillah	upaya meningkatkan keterampilan menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual di kelas V SD Negeri Cipete Selatan 04 Pagi Jakarta Selatan Tahun 2012/2013	2013	pembelajaran dengan menggunakan media animasi audio visual dengan prosedur menayangkan cerita anak melalui media animasi audio visual, kemudian menjawab pertanyaan berdasarkan cerita anak tersebut, selanjutnya presentasi hasil menyimak dan diskusi, dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita anak. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata keterampilan menyimak cerita anak pada kondisi awal sebesar 43,06 meningkat menjadi 70,37 (meningkat sebesar 27,31) pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 90,18 (meningkat sebesar 19,81) pada siklus II.

Hasil riset pertama dijelaskan bahwa keterampilan menyimak siswa kelas 2 SD Negeri Banjaran masih rendah. Kondisi ini terlihat ketika guru sedang menceritakan dongeng “Si Kintan”, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik dan hanya membacakan teks saja. Padahal siswa sekolah dasar masih berada dalam tahap operasional konkrit menurut Piaget yang dikutip dalam (Dirman, 2014: 41-42) yaitu segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau kenyataan yang

mereka alami. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang tertarik dan bosan untuk mendengarkan dongeng yang disampaikan oleh guru. Hal ini senada dengan Tarigan, (2014:105-115) bahwa kebosanan dan kejenuhan menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan. Akibatnya siswa menjadi berbicara sendiri dengan temannya, meletakkan kepala di atas meja dan bermain sendiri, sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif. Hal ini menyebabkan siswa menjadi menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan (dalam Tarigan, 2014: 31-32).

Selain itu, kurangnya minat siswa dalam menyimak dongeng ini menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hasil tes pada pra siklus ini hanya memiliki nilai rata-rata 57,2. Kemudian persentase ketuntasan siswa kelas 2 SD Negeri Banjaran hanya mencapai 22,2 % sedangkan persentase siswa yang belum tuntas mencapai 77,8%. Artinya dari 9 siswa kelas 2 SD Negeri Banjaran hanya 2 siswa yang dapat mencapai KKM, sedangkan 7 siswa lainnya belum dapat mencapai KKM. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa kelas 2 SD Negeri Banjaran masih rendah, oleh karena itu perlu dilakukan tindakan untuk mengoptimalkan keterampilan menyimak siswa.

Pada siklus I ini dilakukan pembelajaran menyimak dengan menggunakan media boneka tangan. Siklus I terdiri dari dua pertemuan, pada pertemuan pertama guru menceritakan dongeng hanya dengan membacakan teks dongengnya saja tanpa menggunakan media boneka tangan, sedangkan pada pertemuan kedua guru menceritakan dongeng dengan menggunakan media boneka tangan. Dari hasil pengamatan dan tes pada siklus I ini, terjadi perbedaan yang cukup signifikan antara pertemuan pertama dan pertemuan kedua.

Selain dari hasil pengamatan, hasil tes antara pertemuan pertama dan pertemuan kedua juga berbeda. Pada pertemuan pertama nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 51,1 sedangkan nilai rata-rata pada pertemuan kedua adalah 64,4. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai sebesar 13,3. Jika dibandingkan dari hasil tes pada pra siklus dengan rata-rata 57,2 maka terjadi peningkatan nilai sebesar 7,2. Kemudian siswa yang tuntas KKM pada pertemuan pertama tidak ada dengan persentase 0%. Sedangkan pada pertemuan kedua terdapat 4 siswa yang nilainya

tuntas KKM dengan persentase mencapai 44,4%. Dengan ini berarti persentase ketuntasan siswa dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua meningkat sebesar 44,4%. Jika dibandingkan dengan kondisi pada pra siklus yaitu 22,2% persentase ketuntasan siswa naik sebesar 22,2%. Meskipun ketuntasan siswa mencapai 44,4%, hal ini belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu 75% dari jumlah siswa memiliki nilai lebih atau sama dengan KKM yaitu 71.

Pada siklus II juga terdiri dari dua pertemuan, ini sama halnya dengan siklus I dimana pertemuan pertama merupakan pretes, sedangkan pertemuan kedua menggunakan postes. Teknisnya juga sama dengan siklus I, dimana pertemuan pertama guru menceritakan dongeng tanpa menggunakan boneka tangan dan pertemuan kedua guru menceritakan dongeng dengan menggunakan media boneka tangan.

Hasil tes pada pertemuan pertama di siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 62,7 sedangkan pada pertemuan kedua nilai rata-rata mencapai 87,2. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai sebesar 24,5. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pra siklus yaitu 57,2, maka terjadi peningkatan nilai sebesar 30. Kemudian jika dibandingkan dengan nilai rata-rata di siklus I yaitu 64,4 maka telah terjadi peningkatan nilai sebesar 22,8. Persentase ketuntasan di siklus II pada pertemuan pertama yaitu 11,1% berarti dari 9 siswa yang mampu tuntas KKM hanya 1 siswa. Sedangkan persentase ketuntasan pada pertemuan kedua mencapai 88,9% artinya dari 9 siswa terdapat 8 siswa yang tuntas KKM. Dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua pada siklus II persentase ketuntasan siswa naik sebesar 77,8%. Jika dibandingkan dengan persentase ketuntasan pada pra siklus yaitu 22,2% maka terjadi kenaikan sebesar 66,7%. Kemudian jika dibandingkan dengan persentase ketuntasan pada siklus I yaitu sebesar 44,4% maka terjadi peningkatan sebesar 44,5%.

Berdasarkan dari data tersebut dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari hasil pengamatan dan hasil pembelajaran yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu nilai siswa yang mencapai KKM telah $\geq 75\%$. Oleh karena itu, peneliti tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran

dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa di kelas 2 SD Negeri Banjaran Kulon Progo.

Hasil riset yang kedua dijelaskan bahwa Melalui model pembelajaran *Paired Storytelling* dengan media wayang kartun, dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang menyimak dongeng pada siswa kelas II yaitu pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan skor 23 dengan persentase 57,5% (kriteria cukup), dan pada pertemuan 2 mendapatkan skor 28 dengan persentase 70% (kriteria baik). Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 memperoleh skor 32 dengan persentase 80% (kriteria baik), dan pertemuan 2 memperoleh skor 35 dengan persentase 87,5% (kriteria sangat baik).

Melalui model pembelajaran *Paired Storytelling* dengan media wayang kartun, dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang menyimak pada siswa kelas II. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama mendapat rerata skor 17,33 dengan persentase 62,01% (kriteria cukup), dan pada pertemuan kedua mendapatkan rerata skor 19,34 dengan persentase 69,15% (kriteria baik). Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama mendapatkan rerata skor 22,55 dengan persentase 80,68% (kriteria baik), dan pertemuan kedua mendapatkan rerata skor 24,38 dengan persentase 87,33% (kriteria sangat baik).

Selain keterampilan guru dan aktivitas siswa meningkat, melalui model *Paired Storytelling* dengan media wayang kartun, hasil belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia aspek menyimak dongeng juga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata 67,27 dengan ketuntasan belajar 59,10%, dan pada pertemuan kedua diperoleh rata-rata 70,9 dengan ketuntasan belajar 68,2%. Kemudian pada siklus II pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata 73,8 dengan ketuntasan 77,3%, dan pertemuan kedua mendapat nilai rata-rata 85,4 dengan ketuntasan 90,9%.

Hasil riset yang ketiga dijelaskan bahwa Pada siklus I, setelah dilaksanakan pembelajaran menyimak cerita anak melalui penggunaan media animasi audio visual, pada pertemuan pertama dengan rata-rata kelas menyimak cerita anak yang diperoleh yaitu 67,78 atau meningkat 24,72 dari hasil pratindakan yang rata-rata hasil menyimak

cerita anaknya sebesar 43,06. Hasil rata-rata siswa pada pertemuan 2 sebesar 68,06 meningkat 25,00 dari hasil rata-rata pratindakan. Pada pertemuan ketiga rata-rata keterampilan menyimak meningkat cukup signifikan yaitu menjadi 75,28. Dibanding dengan pratindakan, pada pertemuan ke-3 nilai meningkat sebesar 32,22. Namun dalam pertemuan ke-3 ini masih ada 7 siswa yang belum memenuhi KKM, maka penelitian berlanjut ke siklus II.

Data yang diperoleh masih rendah. Pada pertemuan 1 dari 36 siswa hanya 58,33% atau sekitar 21 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan 15 siswa atau sekitar 41,67% belum mencapai ketuntasan. Pada pertemuan kedua dari 36 siswa sekitar 23 siswa atau sekitar 63,89% siswa yang telah memenuhi KKM, sedangkan 13 siswa atau sekitar 36,11 siswa yang nilainya tidak memenuhi KKM. Pada pertemuan ketiga jumlah siswa yang nilainya telah memenuhi KKM meningkat signifikan dari 36 siswa, sebanyak 29 siswa sudah memenuhi KKM atau sebesar 80,56%. Nilai rata-rata siswa dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga sebesar 70,37. Rata-rata jumlah siswa yang memenuhi KKM sebesar 24,33 atau sekitar 67,59% sedangkan 35 atau sekitar 11,67% siswa belum memenuhi KKM.

Pertemuan pertama siklus kedua nilai rata-rata hasil menyimak cerita anak sebesar 80,83 meningkat 10,46 dari nilai rata-rata menyimak pada siklus I, yaitu 70,37. Pada pertemuan kedua siklus 2 hasil rata-rata keterampilan menyimak cerita anak meningkat 25,74 menjadi 96,11. Pada pertemuan ketiga rata-rata keterampilan menyimak cerita anak mengalami penurunan nilai sebesar 2,5 menjadi 93,61, tetapi tetap meningkat sebesar 23,24 dari rata-rata siklus I. Penurunan nilai ini disebabkan karena cerita anak yang lebih sulit dari cerita anak pada pertemuan sebelumnya, serta nama-nama tokohnya yang sulit diucapkan karena merupakan tokoh asing. Waktu menyimak pun lebih lama daripada sebelumnya karena cerita anak ini lebih panjang sehingga siswa kesulitan untuk mengingat jalan ceritanya. Namun, nilai rata-rata tes siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata tes menyimak cerita anak siklus II adalah 96,30 yakni meningkat sebesar 25,93 dari nilai rata-rata siklus I sebesar 70,37. Sedangkan siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal meningkat 28,71%, dari 67,59% menjadi 96,30%.

Pertemuan pertama siklus II, siswa yang nilainya telah memenuhi KKM sebanyak 32 siswa atau sekitar 88,89%. Pertemuan kedua jumlah siswa yang telah memenuhi KKM sebanyak 26 siswa atau 100%. Pertemuan ketiga pun semua nilai siswa telah memenuhi KKM atau 100%. Rata-rata siswa yang sudah memenuhi KKM pada siklus II ini sejumlah 96,30% dan yang belum mencapai KKM 3,70%.

Secara keseluruhan, hasil siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik. Hasil rata-rata keterampilan menyimak cerita anak pada kondisi awal yaitu 43,06 (belum memenuhi kriteria KKM yang ditentukan). Dengan perolehan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 20 dan dengan persentase ketuntasan sebesar 19,44%. Pada siklus I rata-rata keterampilan menyimak cerita anak menjadi 70,73 dengan perolehan nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 50, serta persentase ketuntasan sebesar 67,59%. Ratarata hasil nilai menyimak siklus II yaitu 90,18, hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, yaitu meningkat sebesar 19,81 dari nilai rata-rata siklus I dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 dan persentase ketuntasan sebesar 96,30%.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media animasi audio visual dapat meningkatkan hasil keterampilan menyimak cerita anak. Seluruh siswa kelas V SD Negeri Cipete Selatan 04 Pagi Jakarta Selatan sudah memenuhi KKM, sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus III, dan dihentikan pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode bisik berantai untuk keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 195 Pematang Kancil, dilihat

dari perencanaan yang dibuat guru dalam RPP masih belum terlaksana dengan baik dikarenakan guru dalam membuat tujuan tidak berpatokan dengan komponen kompetensi A-B-C-D (*Audience, Behavior, Conditional, Degree*) jadi dalam hal perencanaan masih belum terlaksana dengan baik. Dilihat yang dilakukan guru dalam pembelajaran sudah sesuai dengan prosedur pembelajaran dari adanya kegiatan awal, inti dan akhir.

2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode bisik berantai yaitu faktor tujuan dalam pembelajaran masih belum tercapai karena tidak berpatokan dengan komponen A-B-C-D, faktor siswa dilihat dari minat siswa sangat tertarik sehingga mereka memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung, situasi dan kondisi pada saat pembelajaran berlangsung sangat mendukung karena masih ada dijam pelajaran pagi, fasilitas atau prasarana sudah memadai dilihat dari kelengkapan fasilitas yang ada di sekolah, guru sudah memiliki latar belakang pendidikan S1 dan dilihat dari pengalaman guru mengajar yang sudah lebih dari 10 tahun dan sudah mengikuti sertifikasi mata pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2015. *“Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter”*. Bandung: Refika Aditama
- Afiani Rahmawati. 2013. *Peningkatan keterampilan menyimak dongeng melalui model paired storytelling dengan media wayang kartun pada siswa kelas II SDN Mangunsari Semarang*. (Online)
- Diah Annisa Resti. (2018). *Upaya meningkatkan keterampilan menyimak melalui media boneka tangan di kelas 2 SD Negeri Banjaran Kulon Progo*. (Online)
- Dirman dan Cicih Juarsih. (2014). *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang mendidik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djuanda, D. (2014). *Pembelajaran bahasa Indonesia yang komunikatif dan menyenangkan*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Faridah Kartono, Siti Halidjah, *“Peningkatan Kemampuan Menyimak Menggunakan Teknik Permainan Berbisik Berantai di Kelas V sekolah Dasar Negeri 19 sungai pinyub”* (Artikel Penelitian Pada Universitas Tanjung Pura Pontianak, 2013)

- Fadly Sabillah. 2013. *Upaya meningkatkan keterampilan menyimak cerita anak melalui media animasi audio visual di kelas V SD Negeri Cipete Selatan 04 Pagi Jakarta Selatan Tahun 2012/2013*. (Online)
- Hindun, (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkarakter di Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar*. Depok: Nufa Citra Mandiri
- H.G.Tarigan. (2014). *“Mendengar Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa”*. Bandung: CV. Angkasa.
- Isriani, Hardini dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Tepadu*. Yogyakarta: Familia.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Putri Delia (2018). *“Penerapan Metode Game Bisik Berantai Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Siswa Sekolah Dasar”*. *Indonesian Journal Of Basic Education*. Vol. 1 Nomor 2.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta